

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini merupakan penutup dari semua tulisan ini. Sebagai bagian akhir dari tulisan, ada dua bagian besar yang ditampilkan yakni, *Pertama*, Kesimpulan. Hal ini berkaitan dengan kesimpulan umum atas semua tulisan dan hasil wawancara yang sudah dibuat. *Kedua*, Usul dan Saran. Hal ini berkaitan dengan usul atau saran yang diberikan untuk Gereja lokal dan Keuskupan Larantuka, Para petugas pastoral (Imam, Katekis, Biarawan-Biarawati), Pemerintah Flores Timur, untuk Masyarakat Flores Timur, untuk Masyarakat Lamawohong dan Sekolah Tinggi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero Program Pascasarjana dan Perguruan Tinggi Theologi, Kateketik dan Pastoral lainnya.

Penulis berusaha untuk menghadirkan salah satu cerita rakyat berkaitan dengan *taha no'on wata* yang berakar pada kebudayaan dan tradisi setempat. Cerita rakyat sebagai salah satu elemen budaya, memiliki kekayaan nilai-nilai manusiawi dan nilai-nilai religius. Hal ini mendorong penulis untuk menerima warisan luhur ini karena dapat memancarkan sinar kebenaran atau fajar Injil.

#### **5.1 KESIMPULAN**

Cerita rakyat telah mendominasi keseharian hidup manusia tanpa disadari, karena cerita rakyat sendiri telah memberi begitu banyak pesan dan kesan bagi kehidupan masyarakat saat ini. Cerita rakyat membantu pertumbuhan masyarakat dalam menemukan arti hidup, namun kerap kali kebanyakan orang menganggap cerita rakyat tidak mempunyai manfaat sedikitpun bagi kehidupan masyarakat. Namun, prasangka semacam ini sangatlah keliru sebab cerita rakyat begitu banyak memberikan pesan dan kesan yang luar biasa bagi pertumbuhan masyarakat saat ini.

Cerita rakyat dan kebudayaan setempat bekerja sama untuk menghasilkan suatu cara pandang yang benar mengenai keberadaan cerita rakyat dikalangan

masyarakat, sebab cerita rakyat memberi banyak sekali nilai-nilai kebudayaan sekaligus kepercayaan dan kebiasaan yang sedang dipraktekkan. Cerita rakyat berperan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya kaum muda dalam memahami aspek informasi mengenai asal usul terjadinya suatu peristiwa yang mungkin amat sangat membantu dan menolong dalam perjalanan hidup. Tidak dapat dimungkiri lagi bahwa perkembangan cerita rakyat telah menyumbangkan banyak hal bagi perkembangan masyarakat dan peradaban manusia, namun manusia jangan pernah menutup mata terhadap perkembangan cerita rakyat dikalangan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, cerita rakyat sangat membantu manusia dalam memahami realitas kehidupan yang sesungguhnya.

Dengan demikian cerita rakyat telah menunjukkan signal kehidupan yang sesungguhnya, melalui seluk beluk kehidupan waktu itu yang mana telah menunjukkan warna kehidupan yang serta merta dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat saat ini yang dapat menunjang kehidupan yang lebih baik. Namun, perlu disadari dan diingat bahwa cerita rakyat yang dimaksudkan penulis yakni cerita rakyat asal mula *taha no'on wata* dapat dijadikan sebagai cerita yang menarik dan bermanfaat bagi banyak orang karena penulis menyadari bahwa cerita rakyat asal mula *taha no'on wata* ini ada keterkaitan dengan perumpamaan yang disampaikan oleh Yesus dalam (Markus. 4:26-29) yang berbicara tentang “benih yang tumbuh” karena kalau umat mencermati secara baik bahwa kedua cerita ini hampir mirip karena kedua-duanya sama-sama berbicara tentang “benih yang tumbuh”. Namun pembaca perlu menyadari bahwa, ada sedikit perbedaan yang mencolok antara kedua cerita ini, yang proses terjadinya benih tersebut, dan sekaligus asal mula benih yang tumbuh dalam cerita rakyat yang berasal dari Lamawohong ini berawal dari peristiwa yang cukup tragis karena dengan memperoleh benih mereka harus mengorbankan nyawa manusia untuk memperoleh benih tersebut, sedangkan kalau membaca secara baik perikop injil yang dibentangkan oleh Yesus berkaitan dengan “perumpamaan tentang benih yang tumbuh” Yesus sendirilah yang mengorbankan diri-Nya. Namun, cerita tentang *taha no'on wata* hanyalah sebuah mitos sedangkan peristiwa mengenai benih yang tumbuh dilambangkan dengan pribadi Yesus sendiri

yang mengorbankan diri-Nya demi menyelamatkan umat manusia dari belenggu dosa dan kisah ini dikenang terus menerus oleh manusia sampai akhir hidupnya. Nah, inilah letak perbedaan dari kedua cerita ini, namun kedua cerita ini sama-sama berbicara tentang benih itu sendiri. Kedua cerita ini bisa dijadikan sebagai pedoman dalam mendalami iman umat lewat kedua kisah ini.

Dalam tesis ini penulis sedikit menjelaskan bahwa saat ini manusia berada dalam perangkap era digital, di mana manusia menjalani dan menghayati hidup setiap hari dalam konteks budaya digital. Mengalami dan menyadari berkembangnya sarana komunikasi digital serta pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh teknologi digital telah menyentuh sendi-sendi kehidupan orang-orang zaman sekarang, sehingga hidup di era digital berbeda dengan hidup di era-era sebelumnya. Budaya digital mewarnai kehidupan umat beriman saat ini. Di tengah budaya digital Gereja, terutama sebagai pewarta dan saksi Kabar Gembira, melalui pewartaan dan tindakan-tindakannya diutus untuk dengan cara yang tepat mendampingi dengan membina umat beriman lewat pendalaman dalam menghayati iman mereka melalui peristiwa-peristiwa yang bersentuhan langsung dengan kehidupan manusia berupa cerita rakyat yang mampu menolong dalam banyak aspek kehidupan. Melalui pendampingan dan pembinaan umat yang dianjurkan penulis lewat cerita-cerita rakyat dan perumpamaan dalam Kitab Suci ini diharapkan dapat secara cerdas dan bijak menemukan dan mendengarkan Tuhan yang bersabda di tengah kehidupan yang diwarnai budaya digital yang mesti diimbangi dengan adanya katekese agar dapat membantu umat dalam mengerti secara baik tentang pengaruh dari media digital tersebut karena penulis yakin dan percaya bahwa dengan kehadiran media digital di tengah masyarakat saat ini sangat membantu manusia. Di samping itu juga, dapat menyebabkan dampak-dampak yang buruk bagi kehidupan. Selanjutnya berkat pendampingan dan pembinaan Gereja lewat pendalaman Kitab Suci lewat perumpamaan dan cerita-cerita rakyat, umat diharapkan mampu menanggapi dan menggunakan sarana tersebut secara baik. Umat perlu dibina dan dilatih agar di tengah budaya digital mereka dapat hidup bijak dengan mampu memilih dan memilah dalam menggunakan hasil-hasil teknologi digital secara bijak dan tepat guna.

Oleh karena itu, dari kedua cerita tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa antara cerita rakyat asal mula *taha no'on wata* dan perumpamaan tentang benih yang tumbuh masing-masing memiliki konsep yang berbeda, namun sebetulnya kalau pembaca mencermati secara baik keduanya sama-sama hendak memberikan makna dan arti tentang benih yang tumbuh dan bagaimana proses terjadinya benih itu dalam kedua cerita tersebut. Semua yang ada dan tumbuh hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia belaka karena dari sanalah manusia hidup dan bertumbuh. Lewat kedua cerita ini, sangat membantu manusia dalam menemukan arti hidup yang sesungguhnya. Perlu dipahami bahwa, walaupun adanya perbedaan dalam konsep dan pemahaman namun memiliki tujuan yang sama, yakni untuk kehidupan dan kebahagiaan manusia dan tetap mempertahankan hidup manusia itu sendiri.

Masyarakat kampung Lamawohong meyakini bahwa padi dan jagung merupakan hasil pengorbanan diri seorang manusia yaitu putri semata wayang. Keyakinan ini bertolak dari mitologi tentang asal mula padi dan jagung yang di dalamnya mengisahkan tentang pengorbanan diri seorang manusia yang dikenal dengan sebutan saudari semata wayang (puteri tunggal). Mereka meyakini bahwa saudari semata wayang mengorbankan dirinya demi menyelamatkan leluhur masyarakat Lamawohong dari situasi ketiadaan bahan makanan yang layak dan musibah kelaparan yang menimpa mereka waktu itu. Saudari semata wayang mengorbankan dirinya demi melestarikan dan memulihkan kehidupan masyarakat Lamawohong. Pengorbanan diri saudari semata wayang ini dikenang dan dirayakan oleh masyarakat setempat dalam satu lingkaran musim tani yaitu mulai dari persiapan lahan pertanian hingga panen dan menyimpan di lumbung. Dengan kata lain kenangan akan korban saudari semata wayang dirayakan dalam bentuk ritus-ritus sesuai dengan tahapan-tahapan pertanian lahan kering terutama dalam ritus pembukaan kebun baru sampai pada pembuatan mesbah *eralolon*. Dengan ini dapat dikatakan bahwa setiap ritus pertanian yang dirayakan oleh masyarakat Lamawohong merupakan perayaan kenangan akan pengorbanan diri seorang anak manusia dalam hal ini saudari semata wayang yang berani mengorbankan dirinya untuk keselamatan hidup manusia.

Konsep pengorbanan diri puteri tunggal dalam masyarakat Lamawohong yang dikisahkan dalam cerita rakyat tentang asal mula *taha no'on wata* ternyata ditemukan juga dalam konsep Gereja universal. Agama Kristen pada umumnya dan Agama Katolik pada khususnya berpandangan bahwa Yesus Kristus yang adalah Putera Tunggal Allah mengorbankan diri-Nya demi menyelamatkan manusia dari ancaman kematian akibat dosa. Misteri pengorbanan diri Yesus Kristus ini dipahami sebagai sumber, pusat dan puncak iman Katolik yang dirayakan dalam Ekaristi.

Realitas ini mendorong penulis untuk menggali dan menelaah lebih dalam perihal korban cerita rakyat asal mula *taha no'on wata* dalam kepercayaan masyarakat Lamawohong yang dirayakan dalam ritus-ritus pertanian lahan kering dan korban Kristus yang dirayakan dalam Ekaristi. Setelah menggali dan menelaah kedua konsep ini secara mendalam, penulis menemukan bahwa tidak ada pertentangan antara korban saudari semata wayang dalam cerita rakyat asal mula *taha no'on wata* dalam pandangan masyarakat Lamawohong dan Korban Kristus dalam pandangan Gereja. Keduanya saling melengkapi dan menyempurnakan. Korban saudari semata wayang merupakan mitos yang menjadi pragambar bagi masyarakat Lamawohong dan juga untuk masyarakat Lamaholot untuk menerima korban yang sesungguhnya yaitu korban Putera Tunggal Allah yakni Yesus Kristus. Memang tidak dapat disangkal bahwa kedua jenis korban ini berbeda satu sama lain. Namun terdapat nilai-nilai tertentu yang dapat diperbandingkan dan Gereja dapat menggunakannya untuk mengembangkan iman umatnya. Nilai-nilai yang terdapat dalam mitos masyarakat Lamawohong tentang korban saudari semata wayang dapat digunakan sebagai sarana untuk menjelaskan kepada jemaat Kristen yang bermukim di wilayah Flores Timur tentang korban Kristus.

Secara substansial korban Kristus di Salib tidak dapat diperbandingkan dengan korban darah apa pun termasuk korban saudari semata wayang. Korban Tubuh dan Darah Yesus di Kayu Salib merupakan sebuah kisah nyata yang benar-benar terjadi dan tercatat dalam kisah sejarah dunia. Sedangkan korban tubuh dan saudari semata wayang merupakan sebuah mitos yang hanya beredar di kalangan masyarakat Flores Timur (Lamaholot). Selain itu korban Tubuh dan Darah Yesus Kristus di Kayu Salib

bersifat rohani yang dari padanya menghasilkan santapan rohani pula sebagai kekuatan jiwa. Sedangkan korban tubuh dan darah saudari semata wayang bersifat profan dan menghasilkan santapan jasmani. Perbedaan lain dari kedua jenis korban ini adalah korban Yesus Kristus di Kayu Salib terjadi satu kali untuk selamanya dan tidak diikuti dengan korban darah apa pun. Sedangkan korban saudari semata wayang melahirkan atau menurunkan begitu banyak jenis ritus yang selalu diikuti dengan penumpahan darah hewan korban. Walaupun secara substansial kedua jenis korban ini tidak dapat diperbandingkan, tetapi demi membantu umat untuk memahami imannya secara mendalam maka perbandingan ini dibuat secara analogis.

Secara analogis kedua jenis korban ini memiliki beberapa persamaan atau titik temu yang dapat digunakan untuk mengembangkan iman umat. Korban Yesus dan korban saudari semata wayang sama-sama dikehendaki oleh Wujud Tertinggi dalam kepercayaan masyarakat Flores Timur disebut *Lera Wulan Tana Ekan*. Wujud Tertinggi yang menghendaki pengorbanan diri kedua tokoh ini dengan maksud untuk menyelamatkan dan melestarikan kehidupan manusia (korban keselamatan). Walaupun kedua tokoh ini dikorbankan atas kehendak Wujud Tertinggi namun perlu diperhatikan pula bahwa pengorbanan tersebut tidak akan terjadi jika kedua tokoh ini tidak mau menyerahkan diri untuk dikorbankan. Keduanya menyatakan kesediaan untuk dikorbankan sebagai bentuk ketaatan pada kehendak Wujud Tertinggi. Selanjutnya, jasa Yesus dan saudari semata wayang dirayakan dalam bentuk ritus-ritus, yang mana korban Yesus Kristus dihadirkan kembali dalam perayaan Ekaristi, sedangkan saudari semata wayang dirayakan dalam ritus-ritus pertanian lahan kering dalam hal ini ketika memulai membuka kebun baru.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dikatakan bahwa mitos cerita rakyat masyarakat Lamawohong tentang Korban saudari semata wayang sesungguhnya memberikan sumbangan yang besar bagi Gereja untuk membentuk dan mengembangkan iman umatnya yang berdomisili di Flores Timur. Melalui Gereja menjelaskan kepada jemaatnya bahwa iman akan korban saudari semata wayang yang mereka rayakan dalam ritus-ritus pertanian sesungguhnya menghantar mereka untuk

menerima iman Kristen tentang korban Putera Tunggal Allah yaitu Yesus Kristus. Sebagaimana masyarakat Desa Lamawohong percaya sungguh-sungguh bahwa korban saudari semata wayang adalah korban yang menyelamatkan, memulihkan dan melestarikan kehidupan, maka sebagai jemaat Kristen mereka pun hendaknya mengimani sungguh-sungguh bahwa korban Yesus Kristus adalah korban sempurna yang meyelamatkan, mumulihkan dan melestarikan kehidupan.

Gereja juga dapat menggunakan mitos ini untuk menjelaskan kepada jemaatnya di wilayah Flores Timur tentang perayaan-perayaan pertanian yang dirayakan sebagai kenangan akan korban saudari semata wayang dan perayaan mengenangkan Yesus Kristus dalam Ekaristi. Gereja dapat menegaskan bahwa sama seperti mereka merayakan ritus-ritus pertanian dengan sungguh-sungguh dan penuh penghayatan, maka sebagai umat beriman Kristen mereka pun hendaknya merayakan Ekaristi dengan penuh iman dan penghayatan yang sungguh.

Berdasarkan uraian-uraian panjang lebar dalam tesis ini, dapat disimpulkan bahwa mitos korban saudari semata wayang dalam masyarakat Lamawohong tidak bertentangan dengan ajaran Kristen. Mitos ini justru menghantar masyarakat Flores Timur untuk menerima iman Kristen tentang korban Kristus. Mitos ini juga sesungguhnya menghantar mereka untuk memahami bahwa sesungguhnya korban saudari semata wayang yang dirayakan memperoleh kepenuhannya dalam korban Kristus.

## **5.2 USUL SARAN**

Kisah pengorbanan saudari semata wayang yang dirayakan oleh masyarakat Lamawohong dalam ritus-ritus pertanian memiliki nilai-nilai luhur yang menunjang dan menuntun seluruh perjalanan hidup Masyarakat Lamawohong meyakini bahwa padi dan jagung (*taha no'on wata*) merupakan hasil pengorbanan diri seorang manusia yaitu saudari semata wayang. Keyakinan ini bertolak dari mitologi tentang asal mula

padi dan jagung yang di dalamnya mengisahkan tentang pengorbanan diri seorang manusia yang dikenal dengan sebutan saudari semata wayang. Mereka meyakini bahwa saudari semata wayang mengorbankan dirinya demi menyelamatkan leluhur masyarakat Lamawohong dari situasi ketiadaan bahan makanan yang layak dan musibah kelaparan. Saudari semata wayang mengorbankan dirinya demi melestarikan dan memulihkan kehidupan masyarakat Lamawohong. Pengorbanan diri ini dikenang dan dirayakan oleh masyarakat Lamawohong dalam satu lingkaran musim tani yaitu mulai dari persiapan lahan pertanian hingga panen dan menyimpan di lumbung. Dengan kata lain kenangan akan korban cerita rakyat asal mula *taha no'on wata* yang dirayakan dalam bentuk ritus-ritus sesuai dengan tahapan-tahapan pertanian lahan kering terutama dalam ritus pembukaan kebun baru. Dengan ini dapat dikatakan bahwa setiap ritus pertanian yang dirayakan oleh masyarakat Lamawohong merupakan perayaan kenangan akan pengorbanan diri saudari semata wayang.

Konsep pengorbanan diri puteri tunggal dalam masyarakat Lamawohong ternyata ditemukan juga dalam konsep Gereja universal. Agama Kretien pada umumnya dan Agama Katolik pada khususnya berpandangan bahwa Yesus Kristus yang adalah Putera Tunggal Allah mengorbankan diri-Nya demi menyelamatkan manusia dari ancaman kematian akibat dosa. Misteri pengorbanan diri Yesus Kristus ini dipahami sebagai sumber, pusat dan puncak iman Katolik yang dirayakan dalam Ekaristi.

Realitas ini mendorong penulis untuk menggali dan menelaah lebih dalam perihal korban saudari semata wayang dalam mitologi orang Flores Timur yang dirayakan dalam ritus-ritus pertanian lahan kering dan korban Kristus yang dirayakan dalam Ekaristi. Setelah menggali dan menelaah kedua konsep ini secara mendalam, penulis menemukan bahwa tidak ada pertentangan antara korban saudari semata wayang dalam pandangan masyarakat Lamawohong dan Korban Kristus dalam pandangan Gereja. Keduanya saling melengkapi dan menyempurnakan. Korban saudari semata wayang merupakan mitos yang menjadi pragambar bagi masyarakat Lamawohong untuk menerima korban yang sesungguhnya yaitu korban Putera Tunggal Allah yakni Yesus Kristus. Memang tidak dapat disangkal bahwa kedua jenis

korban ini berbeda satu sama lain. Namun terdapat nilai-nilai tertentu yang dapat diperbandingkan dan Gereja dapat menggunakannya untuk mengembangkan iman umatnya. Nilai-nilai yang terdapat dalam mitos orang Lamawohong tentang Korban saudara semata wayang dapat digunakan sebagai sarana untuk menjelaskan kepada jemaat Kristen yang berdomisili di wilayah Flores Timur tentang korban Kristus.

Secara substansial korban Kristus di Salib tidak dapat diperbandingkan dengan korban darah apa pun termasuk korban saudara semata wayang. Korban Tubuh dan Darah Yesus di Kayu Salib merupakan sebuah kisah nyata yang benar-benar terjadi dan tercatat dalam kisah sejarah dunia. Sedangkan korban tubuh dan saudara semata wayang dalam cerita rakyat asal mula *taha no'on wata* merupakan sebuah mitos yang hanya beredar di kalangan masyarakat Flores Timur. Selain itu korban Tubuh dan Darah Yesus Kristus di Kayu Salib bersifat rohani yang dari padanya menghasilkan santapan rohani pula sebagai kekuatan jiwa. Sedangkan korban tubuh dan darah saudara semata wayang bersifat profan dan menghasilkan santapan jasmani. Perbedaan lain dari kedua jenis korban ini adalah korban Yesus Kristus di Kayu Salib terjadi satu kali untuk selamanya dan tidak diikuti dengan korban darah apa pun. Sedangkan korban saudara semata wayang melahirkan atau menurunkan begitu banyak jenis ritus yang selalu diikuti dengan penumpahan darah hewan korban. Walaupun secara substansial kedua jenis korban ini tidak dapat diperbandingkan, tetapi demi membantu umat untuk memahami imannya secara mendalam maka perbandingan ini dibuat secara analogis.

Secara analogis kedua jenis korban ini memiliki beberapa persamaan atau titik temu yang dapat digunakan untuk mengembangkan iman umat. Korban Yesus dan korban saudara semata wayang sama-sama dikehendaki oleh Wujud Tertinggi. Wujud Tertinggi yang menghendaki pengorbanan diri kedua tokoh ini dengan maksud untuk menyelamatkan dan melestarikan kehidupan manusia (korban keselamatan). Walaupun kedua tokoh ini dikorbankan atas kehendak Wujud Tertinggi namun perlu diperhatikan pula bahwa pengorbanan tersebut tidak akan terjadi jika kedua tokoh ini tidak mau menyerahkan diri untuk dikorbankan. Keduanya menyatakan kesediaan untuk dikorbankan sebagai bentuk ketaatan pada kehendak Wujud Tertinggi. Selanjutnya,

jasa Yesus dan saudari semata wayang dirayakan dalam bentuk ritus-ritus, yang mana korban Yesus Kristus dihadirkan kembali dalam perayaan Ekaristi, sedangkan saudari semata wayang dirayakan dalam ritus-ritus pertanian lahan kering atau dalam upacara pembukaan kebun baru.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dikatakan bahwa mitos orang Lamawohong tentang Korban saudari semata wayang sesungguhnya memberikan sumbangan yang besar bagi Gereja untuk membentuk dan mengembangkan iman umatnya yang berdomisili di wilayah Flores Timur. Melaluinya Gereja menjelaskan kepada jemaatnya bahwa iman akan korban saudari semata wayang yang mereka rayakan dalam ritus-ritus pertanian sesungguhnya menghantar mereka untuk menerima iman Kristen tentang korban Putera Tunggal Allah yaitu Yesus Kristus. Sebagaimana masyarakat Lamawohong percaya sungguh-sungguh bahwa korban saudari semata wayang adalah korban yang menyelamatkan, memulihkan dan melestarikan kehidupan, maka sebagai jemat Kristen mereka pun hendaknya mengimani sungguh-sungguh bahwa korban Yesus Kristus adalah korban sempurna yang meyelamatkan, memulihkan dan melestarikan kehidupan.

Gereja juga dapat menggunakan mitos ini untuk menjelaskan kepada jemaatnya di wilayah Flores Timur tentang perayaan-perayaan pertanian yang dirayakan sebagai kenangan akan korban saudari semata wayang dan perayaan penganangan Yesus Kristus dalam Ekaristi. Gereja dapat menegaskan bahwa sama seperti mereka mereyakan ritus-ritus pertanian dengan sungguh-sungguh dan penuh penghayatan, maka sebagai umat beriman Kristen mereka pun hendaknya merayakan Ekaristi dengan penuh iman dan penghayatan yang sungguh.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mitos korban saudari semata wayang dalam masyarakat Lamawohong tidak bertentangan dengan ajaran Kristen. Mitos ini justru menghantar orang Lamawohong untuk menerima iman Kristen tentang korban Kristus. Mitos ini juga sesungguhnya menghantar mereka untuk

memahami bahwa sesungguhnya korban saudara semata wayang yang dirayakan memperoleh kepenuhannya dalam korban Kristus.

Di samping itu mereka juga adalah jemaat Kristen yang merayakan Korban Yesus Kristus dalam Ekaristi pada setiap hari Minggu dan hari raya lainnya. Kedua hal ini jika direfleksikan dengan sungguh-sungguh dapat memberi peluang bagi Masyarakat Lamawohong yang beragama Kristen untuk memperkaya iman dan sekaligus memperkaya wawasan berbudaya. Menyadari kekayaan yang ada dalam cerita rakyat yang dapat dimanfaatkan dalam karya pastoral maupun pembangunan manusia yang memiliki jati diri budaya, berikut ini peneliti merekomendasikan beberapa pihak: Oleh karena itu ada beberapa hal yang menjadi usulan dan saran yang menurut penulis penting untuk diperhatikan.

*Pertama*, kepada tokoh adat. Warisan-warisan kebudayaan yang kaya akan nilai dan makna hendaknya dipertahankan dan dilestarikan. Mempertahankan dan melestarikan kebudayaan dapat dilakukan dengan menggali lagi nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat dan melihat kembali maknanya baik dalam pemahaman asli maupun konteks zaman ini. Pewarisan nilai-nilai luhur dari kebudayaan hendaknya mendapat perhatian sehingga generasi-generasi muda tidak kehilangan pengetahuan pemahaman akan kebudayaan leluhurnya. Pewarisan kebudayaan ini dapat dilakukan dengan mempraktikkan dan menghidupkan kembali kebudayaan-kebudayaan yang mulai kehilangan tempat dalam masyarakat dan membuat kajian atasnya. Pewarisan kebudayaan juga dapat diwariskan melalui pendidikan yang berbasis muatan lokal di sekolah-sekolah. Selain itu kebudayaan dapat juga diwariskan melalui penelitian dan seminar-seminar kebudayaan yang melibatkan tokoh-tokoh adat dan para antropolog.

*Kedua*, kepada tokoh agama atau fungsionaris pastoral. Para fungsionaris pastoral dapat menggunakan praktik-praktik budaya dalam kebudayaan setempat untuk menjelaskan iman Kristiani, sambil mengingatkan mereka bahwa korban yang dibuat dalam ritus-ritus kebudayaan tidak menggantikan perayaan Ekaristi sebagai puncak

seluruh hidup umat beriman. Korban-korban kecil yang dipraktikkan dalam ritus-ritus pertanian dan ritus-ritus kehidupan lainnya hendaknya dibawa dalam Ekaristi yang menyatukan semua korban dengan korban Kristus sendiri yang berdaya menebus dan menyelamatkan.

*Ketiga*, setiap elemen dalam masyarakat baik generasi tua dan generasi muda serta para fungsionaris pastoral hendaknya membina relasi dan kerja sama yang baik. Artinya, generasi tua yang mengetahui dan memahami dengan baik tentang kebudayaan perlu terbuka untuk membagikan pengetahuan dan pemahaman tersebut kepada generasi muda dan para fungsionaris pastoral. Generasi muda juga dituntut untuk berinisiatif dan selalu berusaha untuk mencari pengetahuan dan pemahaman tentang kebudayaan warisan leluhur. Para fungsionaris pastoral juga dituntut untuk terbuka terhadap kenyataan kebudayaan masyarakat dan memberikan pemahaman dan penjelasan berkaitan dengan sumber-sumber dan isi iman yang harus dihayati. Kerja sama yang baik antar elemen-elemen ini tentu akan menjadi modal yang baik bagi upaya revitalisasi kebudayaan dan kontekstualisasi iman dalam situasi umat.

*Keempat*, Gereja Lokal Keuskupan Larantuka. Kontekstualisasi katekese dan teologi bertujuan mendewasakan iman yaitu iman yang berakar pada budaya sendiri sekaligus bertumbuh dan berkembang dalam dialog yang terbuka dengan kebudayaan lain untuk saling melengkapi dan memperkaya. Mengingat cerita rakyat memiliki kekayaan nilai manusiawi dan religius yang memungkinkan orang untuk memahami warta Injil dengan lebih baik, maka diharapkan agar pimpinan Gereja lokal melalui Komisi Kateketik dapat memanfaatkan cerita rakyat sebagai media pewartaan Injil dalam katekese umat, katekese sekolah, kotbah maupun karya pastoral lainnya.

*Kelima*, Para Petugas Pastoral (Imam, Katekis, Biarawan-Biarawati). Sebagai agen pastoral dibutuhkan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) untuk menangkap nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam cerita rakyat dan elemen budaya setempat dan kecerdasan budaya (*cultural intelligence*) yaitu menerima dan menghargai cerita rakyat dan elemen budaya milik umat. Karena itu karya pastoral agen pastoral dapat

memanfaatkan cerita rakyat dan elemen budaya lain serta kearifan lokal masyarakat setempat demi pertumbuhan dan perkembangan iman umat. Orang akan terbuka menerima pewartaan kalau apa yang dimiliki dan diyakini, dihargai dan diangkat.

*Keenam*, Pemerintah Flores Timur. Era otonomi daerah memberi peluang emas bagi Pemerintah Daerah untuk menata pembangunan daerah berbasis masyarakat sesuai kondisi dan kearifan lokal masyarakatnya. Menyadari bahwa cerita rakyat merupakan warisan budaya masyarakat setempat sebagai ungkapan jati dirinya, maka cerita rakyat dapat dimanfaatkan dalam komunikasi pembangunan. Selain itu Pemerintah Daerah dapat membantu mengumpulkan dan membiayai penulisan kembali cerita rakyat serta mendistribusikan ke semua pihak yang berkepentingan seperti sekolah-sekolah, sanggar belajar dan siapa saja yang berkepentingan demi penguatan jati diri masyarakat dalam konteks kearifan budaya setempat.

*Ketujuh*, Untuk Masyarakat Lamawohong. *Pertama*, masyarakat Lamawohong harus menghidupkan kembali tradisi-tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhur-leluhur sebelumnya dengan menghidupkan kembali cerita rakyat yang dapat membantu masyarakat dalam menunjang kehidupan selanjutnya. *Kedua*, masyarakat Lamawohong hendaknya menyadari bahwa hidup yang sedang dijalani saat ini bermula dari pengalaman masa lalu, yang para leluhur arwah telah mati. Darah leluhurlah yang membuka jalan agar masyarakat Lamawohong bisa bertahan hidup hingga detik ini. *Ketiga*, hendaknya perlu dimaknai secara baik oleh masyarakat Lamawohong bahwa, cerita asal mula *taha no'on wata* telah memberi banyak sekali nilai kehidupan.

*Kedelapan*, Untuk Masyarakat Flores Timur. *Pertama*, masyarakat Flores Timur harus benar-benar menghidupi kembali tradisi-tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang, walaupun dalam perjalanan waktu tradisi dan kebudayaan sedikit berbeda tetapi mempunyai tujuan yang sama. Karena menurut hemat penulis, cerita rakyat yang ditampilkan oleh penulis yakni cerita rakyat asal mula *taha no'on wata* di setiap kebudayaan di Flores Timur ini agak sedikit berbeda pada alur ceritanya namun mempunyai nilai dan tujuan yang satu yakni kehidupan itu sendiri. *Kedua*, dengan hadirnya cerita rakyat yang satu ini, penulis mengharapkan agar masyarakat Flores

Timur pada umumnya harus benar-benar menghayati semuanya ini dan berusaha kembali untuk melestarikan tradisi-tradisi yang sudah hilang. *Ketiga*, masyarakat Flores Timur harus benar-benar lebih mencintai lagi kebudayaan masing-masing, walaupun dalam perjalanan selanjutnya kebudayaan itu sedikit berbeda. Penulis mengharapkan agar masyarakat Flores Timur harus benar-benar mencintai kebudayaannya masing-masing, dan satu hal yang mesti diingat dalam benak masing-masing bahwa *taha no'on wata* pulalah yang memberi kehidupan itu sendiri.

*Kesembilan*, Sekolah Tinggi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero Program Pascasarjana dan Perguruan Tinggi Theologi, Kateketik dan Pastoral lainnya. Salah satu tujuan Program Studi Pascasarjana Teologi dan pendekatan Kontekstual Sekolah Tinggi Institut Filsafat Ledalero adalah: menghasilkan magister-magister teologi dan petugas pastoral Gereja agar memiliki kemampuan berteologi dan berpastoral secara kontekstual. Untuk mewujudkan cita-cita ini diharapkan semua perguruan tinggi teologi, kateketik dan pastoral dapat bekerja sama mengembangkan Lembaga Penelitian dan Pengembangan dengan menggali elemen-elemen budaya termasuk cerita rakyat yang kini terancam tenggelam dan punah demi pelestarian dan dimanfaatkan dalam katekese dan karya pastoral demi penguatan dialog Injil dengan kebudayaan setempat.

Sebagai insan yang lemah, penulis memohon maaf bila beberapa hal belum dimasukkan dalam penulisan tesis ini. Penulis mengharapkan agar masyarakat Lamawohong dan masyarakat Flores Timur dan tidak menutup kemungkinan dari budaya lain agar lebih mencintai lagi kebudayaan masing-masing dan menghidupkan kembali cerita rakyat yang berkembang di budaya masing-masing karena cerita rakyat banyak memberikan manfaat bagi kehidupan saat ini. Melalui karya ilmiah ini dapat membantu pembaca semua untuk memahami secara lebih baik dan lebih mendalam tentang budaya masing-masing di tengah era digital yang sedang berkembang ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan terutama yang bersumber dari dalam diri peneliti sendiri. Selain itu juga keterbatasan narasumber karena banyak yang telah meninggal, maupun sumber-sumber tertulis yaitu buku-buku yang menulis cerita rakyat maupun adat di

Lamawohong hampir tidak ditemukan. Karena itu saran dan kritik konstruktif dari siapa saja terutama Dosen pembimbing dan Penguji demi penyempurnaan tesis ini, peneliti menerimanya dengan hati lapang dan tangan terbuka. Namun peneliti yakin bahwa penelitian ini dapat memberikan sedikit sumbangan bagi siapa saja yang ingin mendalaminya lebih lanjut.